

## Faktor, Penyebab, dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan

Salamah Hujaimah<sup>1\*</sup>, Allya Azizatul Fadhillah<sup>2</sup>, Raisyal Fiqri Perdana Sasmita<sup>3</sup>, 'Aisyah Naurah Salsabila<sup>4</sup>, Mira Mariani<sup>5</sup>, Dadi Mulyadi Nugraha<sup>6</sup>, Gunawan Santoso<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>7</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [salamahhujaimah@upi.edu](mailto:salamahhujaimah@upi.edu)

**Abstrak** - pendidikan diperlukan agar manusia memiliki kualitas yang baik dan juga kreatif. Sarana dan prasarana serta tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam pendidikan. Indonesia belum mencapai kesetaraan dalam dunia pendidikan, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk meneliti faktor penyebab dan solusi kesenjangan tersebut. Metode yang peneliti gunakan untuk membuat tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang berdasar pada jurnal-jurnal terkait. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan lima faktor penyebab terjadinya kesenjangan dalam pendidikan di Indonesia. Pertama, susah akses menuju sekolah. Kedua, kurangnya fasilitas sekolah. Ketiga, rendahnya minat dan kualitas guru. Keempat, pengeluaran rumah tangga. Kelima, perspektif terhadap pendidikan. Dari kelima faktor tersebut, peneliti memiliki solusi untuk mengurangi terjadinya kesenjangan tersebut, diantaranya memaksimalkan anggaran APBN untuk kualitas pendidikan, mengadakan pelatihan menulis untuk meningkatkan profesionalisme guru, menerapkan program beasiswa dan program kerja sosial untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi, serta melakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak.

**Kata kunci:** Kesenjangan Sosial, Pendidikan, Faktor, Solusi

**Abstract** - education is necessary for humans to have good quality and also creative. Facilities and infrastructure as well as educators play an important role in education. Indonesia has not yet reached equality in education, so the purpose of this paper is to analyze the causal factors and solutions to these disparities. The researcher used a qualitative research method to create this paper by using data collection techniques in the form of literature studies based on related journals. From the research results, researchers found five factors that cause disparities in education in Indonesia. First, the difficulty of access to schools. Second, the lack of school facilities. Third, the low interest and quality of teachers. Fourth, household expenses. Fifth, perspectives on education. From these five factors, the researcher found solutions to reduce the disparity, including maximising the state budget for education quality, conducting writing training to improve teacher professionalism, implementing scholarship programs and social work programs to improve skills and competencies, and conducting socialisation activities to raise awareness of the importance of education for children.

**Keywords:** Social Disparities, Education, Factors, Solutions

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dengan sumber daya alam melimpah yang mempunyai potensi besar untuk menjadi negara maju, bernilai dan lebih baik (Azzahrah, Amanda, & Santoso, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan visioner.

Untuk memenuhi tujuan tersebut tentu diperlukan pendidikan yang merupakan alat untuk memerdekakan Masyarakat, tidak hanya dari keterbelakangan namun juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, namun mampu membentuk individu yang berkarakter, kreatif, dan warga negara yang baik yang mempunyai visi, misi dan tanggung jawab.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dilakukan pada tahun 1948 menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan (Santoso, Khairunnisa, Azzahra, & Adisti, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan sudah seharusnya diberikan kepada setiap orang tanpa membedakan suku, keadaan masyarakat, letak geografis, agama, politik, keadaan fisik dan juga mental. Kesuksesan pendidikan di Indonesia dapat dinilai dari kualitas guru, kurikulum, fasilitas, dan pendidikan karakter yang diberikan kepada murid. Dengan demikian, keberhasilan proses belajar mengajar membutuhkan sarana dan prasarana serta tenaga pendidik.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, beberapa daerah di Indonesia justru mengalami kesenjangan pendidikan (Santoso, Zahra, Darmanto, & Aulia, 2023). Masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana prasarana yang memadai, seperti yang terjadi di SDN Cicaringin 3 Kecamatan Gunung Kencana, Lebak, Banten. Untuk mencapai sekolah, para murid harus menempuh perjalanan sejauh 6 kilometer serta menyeberangi Sungai Ciliman yang berisiko membuat mereka terjatuh. Hal itu terjadi karena pemerintah lamban dalam membangun infrastruktur daerah.

Berita yang membuat Indonesia tercoreng di dunia ini didokumentasikan oleh surat kabar harian dengan judul *Think the school run is bad? Children face Indiana Jones-style river crossing every day after floods cut off their community* (Istiqomah, Santoso, Fitriyyah, & Ribowo, 2023). Di tempat lain, di Desa Bukit Subur, Kecamatan Tabir Hilir, Merangin, Jambi, sebuah gubuk yang bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) 29 Kelas Jauh dijadikan tempat belajar anak-anaknya hampir roboh. Sekolah yang hanya memiliki dua ruang kelas ini sangat tidak layak disebut sekolah karena ruangnya pun hanya ber dinding papan dengan tiang yang terbuat dari kayu dan atap yang hanya menggunakan seng bekas.

Masih banyak masalah yang terkait dengan kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia. Kesenjangan sosial dalam pendidikan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara di dunia (Sabika, El-saif, Ardi, & Santoso, 2022). Masalah ini terjadi ketika ada kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan sehingga mereka sulit untuk meraih kesempatan yang sama dalam kehidupan. Kesenjangan sosial dalam pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu negara dan berdampak pada kemajuan suatu bangsa termasuk Indonesia. Hal ini juga tidak sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menerangkan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung secara demokratis, dimana setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengamalkan pendidikan. Agar dapat

mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya analisis untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial di beberapa daerah di Indonesia, serta hal apa yang harus dilakukan agar permasalahan ini dapat terselesaikan. Jika kesenjangan dalam pendidikan sudah mampu diselesaikan, maka pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan sumber daya yang unggul.

## Metode

Penelitian kami adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data (Istiqomah, Santoso, Fitriyyah, & Ribowo, 2023). Kami berupaya mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang umum terjadi dan menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian yang kami lakukan berdasarkan analisis kami pada jurnal-jurnal terkait, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar.

## Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia sangatlah terasa dan memprihatinkan, terutama di kalangan golongan ke bawah dan di daerah pelosok (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial: Pertama, susah akses menuju sekolah. Salah satu faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial dalam hal pendidikan adalah susah akses menuju sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tersalurkannya subsidi dari pemerintah untuk membangun infrastruktur daerah. Selain itu, jarak yang harus ditempuh juga terkadang sangat jauh, bahkan di beberapa daerah di Indonesia ada akses jalan yang sulit dilalui. Contohnya yang terjadi di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Para siswa di desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara mengeluhkan kondisi jalan yang sangat rusak dan berlubang, sehingga sangat menghambat aktivitas siswa untuk pergi dan pulang dari sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Okumu, Nakajo Alex, dan Isoke (2008) dan Lasfitri (2013) mengungkapkan bahwa kesempatan bersekolah untuk anak kota lebih tinggi daripada anak desa (Santoso, Khairunnisa, Azzahra, & Adisti, 2023). Kedua, kurangnya fasilitas sekolah. Banyak sekolah yang kondisi gedungnya rusak dan media pembelajarannya juga kurang. Bahkan, ada sekolah yang tidak punya bangunan sendiri, contohnya di Desa Bukit Subur, Kecamatan Tabir Hilir, Merangin, Jambi yang menggunakan gubuk sebagai tempat belajar. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai ini menyebabkan tingkat keikutsertaan anak-anak dalam memperoleh pendidikan rendah.

Ketiga, kurangnya minat dan kualitas pengajar. Rendahnya minat guru banyak disebabkan oleh infrastruktur daerah 3T sangat buruk dan memerlukan peningkatan pelayanan. Bahkan, di SMA Pulau Barat di Aceh banyak guru dan kepala sekolah terpaksa menggunakan gubuk yang tidak berdinding

untuk bekerja (Saubani, 2016). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dijelaskan (Sennen, E., 2017) yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dianggap menjadi masalah serius diantara keempat kompetensi guru. Menurut artikel yang dibuat oleh Munirah, M. (2015) dijelaskan bahwa banyak pegawai kantor, instansi non pendidikan yang terpaksa direkrut menjadi guru, sehingga keahlian yang dimiliki kurang mempunyai (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Selain masalah sarana dan prasarana, masih terdapat guru yang belum memiliki keterampilan profesional untuk melaksanakan tugas sesuai pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003, antara lain terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran, konsultasi dan penyelenggaraan pelatihan, pelaksanaan dan menyediakan penelitian, serta pengabdian masyarakat. Dalam bidang Pendidikan, kemiskinan dan system pengelolaan sekolah menjadi factor utama penyebab kualitas sumber daya manusia rendah.

Keempat, pengeluaran rumah tangga. Penelitian Liao dan Shen (2011) yang dilakukan di 38 dari 68 negara yang terlibat dalam *Project for International Student Assessment* (PISA) menjelaskan bahwa 22,44% ketimpangan pendidikan disebabkan oleh perbedaan status sosial, agama, dan ekonomi. Pengeluaran pendidikan rumah tangga menunjukkan kapasitas rumah tangga untuk mendukung pendidikan anak (Azzahrah, Amanda, & Santoso, 2022). Ketika tingkat pendidikan meningkat, maka biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Keadaan keluarga ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah membuat orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan. Sehingga membuat anak enggan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini terkadang membuat warga condong memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Penelitian (Tubu, B., Malik, A., & Syarif, E., 2021) menyatakan bahwa dalam bidang sosial dan ekonomi, masyarakat kurang merasakan manfaat dari pendidikan. Kelima, perspektif terhadap pendidikan. (Sari et al., 2015) mengungkapkan bahwa pemahaman orang tua yang kurang tentang pentingnya pendidikan anak akan mempengaruhi tingkat pendidikannya (Santoso, Meiliza, Ichsanurrahmah, N., & Fajar, 2023). Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan pendidikan hingga mendapatkan gelar sarjana yang kurang lebih 16 tahun menyebabkan biaya yang dibutuhkan juga cukup besar.. Masyarakat menganggap jika pendidikan hanya memberikan pengetahuan dasar seperti baca, tulis, dan hitung saja. Dari faktor-faktor yang telah kami paparkan, tentu diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya sebagai berikut. Pemerintah seharusnya mulai memperbaiki gedung sekolah yang tidak layak digunakan atau membangun ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan memaksimalkan anggaran APBN untuk kualitas pendidikan. Pemerintah juga harus mempertimbangkan anggaran pendidikan di pedesaan untuk lebih ditingkatkan supaya anak-anak terhindar dari putus sekolah.

Penelitian Asyari, S. (2016) menjelaskan bahwa kemampuan guru harus selalu diasah dengan banyak membaca dan giat menulis. Beberapa solusi untuk mengatasi kesenjangan guru dan

pendidikan yang tidak merata, terutama di daerah tertinggal, antara lain dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas guru (Bosawer, Santoso, Wuriani, & Anggo, 2023). Penyebaran guru secara merata tidak hanya untuk kabupaten atau kota saja, tetapi daerah tertinggal harus mendapatkan perhatian khusus dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Selain itu, guru yang ditugaskan di daerah tertinggal harus dibekali keterampilan melalui pelatihan guru profesional. Strategi pengawasan, pemahaman budaya organisasi, dan kegiatan pelatihan merupakan cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dan pemimpin.

(PAT Journal 2001) menjelaskan bahwa di Inggris dan Wales, pemerintah mulai memprioritaskan pengembangan profesional guru dengan memberikan gaji guru yang seimbang dengan beban kerja (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Hal terpenting untuk meningkatkan kualifikasi guru adalah pemerataan jam kerja dengan gaji guru. Setiap rencana dilaksanakan oleh pemerintah, namun ketika gaji guru rendah, jelas tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, guru mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Tak heran jika guru di negara maju mempunyai kualifikasi yang lebih tinggi atau disebut profesional karena jasa pengajarannya sangat dihargai. Selain itu, pemerintah harus menyetarakan standar pendidikan nasional di semua daerah. Hal ini untuk memastikan semua murid mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan dan mengasah potensinya. Cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi murid antara lain dengan mengadakan program beasiswa dan program kerja sosial lainnya.

Terakhir, orang tua harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak karena orang tua memiliki peranan yang besar (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Kesadaran itu bisa dibina melalui kegiatan sosialisasi oleh pemerintah kepada masyarakat. Sangat penting untuk melakukan sosialisasi pentingnya mendidik generasi muda di masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan kewajiban setiap orang terhadap pendidikan dan pengetahuan. Sementara masyarakat memiliki peran dalam memotivasi sesama warga negara dan anak-anak bahwa pendidikan itu sangat penting dan memiliki tujuan yang mulia, di luar pendidikan akan membantu Anda mewujudkan cita-cita Anda, yang dapat dilihat oleh seluruh dunia.

## Kesimpulan

Indonesia adalah negara besar dengan sumber daya alam melimpah yang tidak lepas dari kesenjangan sosial dalam pendidikan. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti akses sulit ke sekolah, kurangnya fasilitas sekolah, rendahnya minat guru, perbedaan status sosial, agama, dan ekonomi, serta perspektif yang berbeda tentang pendidikan. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan solusi seperti memaksimalkan anggaran pendidikan, memberikan insentif bagi guru untuk mengajar di daerah pedesaan, menerapkan standar nasional untuk pendidikan, dan



melaksanakan program untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi serta menekankan pentingnya kesadaran orang tua dan sosialisasi pemerintah dalam mempromosikan pentingnya pendidikan.

## Referensi

- Afriani, R. (2022). Tantangan dan Dampak Krisis Tenaga Pendidik Di Daerah Tertinggal. *Tarbiyatul Aulad*, 1(01), 8-17.
- Asyari, S. (2016). Guru Pedesaan: Mengembangkan Keprofesionalan Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 45(2), 63-68.
- Della Sinta, T., & Wahyuni, B. D. (2022). Kesenjangan Sosial dalam Mengakses Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 4(1), 11-28.
- Fajari, L. E. W., Sa'diyah, H., Aini, S., & Dzakiroh, F. (2022). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda di Kelurahan Cikerei Kecamatan Cibeber Kota Cilegon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 416-425.
- Munirah, M. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74-80.
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 279-298.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2023). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405-418.
- Rustam, R., & Kamaruzzaman, K. (2021). Analisis Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemic Se Kalimantan Barat. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(2), 82-94.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Sennen, E. (2017). Problematika kompetensi dan profesionalisme guru. In *Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional HD PGSD Wilayah IV Tahun* (Vol. 201).
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). *Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di desa Bukit Lipai kecamatan Batang Cenaku kabupaten Inderagiri Hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suratman, B., Soesatyo, Y., & Soejoto, A. (2014). Analisis faktor yang memengaruhi ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2).
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2014). Mitos Kesempatan Sama dan Reproduksi Kesenjangan Sosial: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *SOCIETY*, 5(1), 87-98.
- Azzahrah, S., Amanda, S. P., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Nasionalisme dan Patriotisme: Peluang dan Tantangan di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 107-117.
- Bosawer, A., Santoso, G., Wuriani, D., & Anggo, A. Y. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Strategi Pemulihan Sektor Parawisata Melalui Model Kreatif, Inovasi, Dan Problem Solving Di Kabupaten Raja Ampat Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 127-132.
- Istiqomah, N., Santoso, G., Fitriyyah, Z., & Ribowo, E. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Upaya habituasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia dan Berkarakter Islami sebagai Wujud Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*.

02(04), 46–62.

- Sabika, S., El-saif, S. K., Ardi, C. M., & Santoso, G. (2022). Melangkah Bersama Menuju Masyarakat yang Adil dan Beradab : Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Rule of Law Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 1(2), 77–88.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Filsafat Konten Nasionalisme , Patriotisme , dan Perjuangan Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*. 02(02), 214–226.
- Santoso, G., Meiliza, S., Ichsanurrahmah, D., N, L. H., & Fajar, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Memperkokoh Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa UMJ Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*. 02(02), 314–324.
- Santoso, G., Zahra, S. A., Darmanto, A. P., & Aulia, A. N. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*. 02(02), 202–213.